

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN WISATA SITU RAWA GEDE BERBASIS EDUKASI DAN BUDAYA KECAMATAN RAWALUMBU KOTA BEKASI

Ahmad Aguswin, ST,MM

Dosen Prodi Arsitektur UPB

Danang Setiawan¹⁾

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik (FT)

Universitas Pelita Bangsa

E-mail : danangsetiawan519@gmail.com

ABSTRACT

Bekasi City is one of the cities in West Java Province, Indonesia. The name Bekasi itself comes from the word Bagasasi which means the same as Candrabaga, which is the name of the river that passes through this city, this name is written in the Tugu inscription in the era of the Tarumanegara Kingdom. Bekasi City is part of the megapolitan "JABODETABEK" and is the city with the fifth largest population in Indonesia. Situ Rawa Gede is a naturally occurring lake in the Bojong Menteng village, Rawalumbu District. With a location in the middle of a densely populated settlement. Situ Rawa Gede functions as a water catchment during the rainy season and is expected to also function as a water reserve when the dry season arrives. In addition to traveling, here is also given a lesson or education for visitors on how to keep the environment clean, comfortable and there is education about hydroponic plants that can be practiced directly in their homes. For culture it self, Bekasi has a dance called the Kembang Bekasi dance. Bekasi Kembang Dance is a new art creation created in 2010 which is now one of the typical dances from Bekasi. Bekasi Kembang Dance was created by Eem Biliyanti. He created the Bekasi Flower Dance inspired by Ronggeng Topeng or Kembang Topeng which was privileged and prized in the Bekasi Mask show.

Keywords: Bekasi City, Situ Rawa Gede, Education and Culture

ABSTRAK

Kota Bekasi adalah salah satu kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Nama Bekasi sendiri berasal dari kata Bagasasi yang artinya sama dengan Candrabaga yaitu nama sungai yang melewati kota ini, nama ini tertulis di dalam Prasasti Tugu era Kerajaan Tarumanegara. Kota Bekasi ini merupakan bagian dari megapolitan "JABODETABEK" dan menjadi kota dengan jumlah penduduk terbanyak kelima di Indonesia. Situ Rawa Gede adalah danau yang terbentuk secara alami yang berada di kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu. Dengan lokasi yang berada di tengah pemukiman padat penduduk. Situ Rawa Gede berfungsi sebagai resapan air di saat musim penghujan dan diharapkan juga berfungsi sebagai cadangan air disaat musim kemarau tiba. Selain berwisata, disini juga diberikan sebuah pembelajaran atau edukasi kepada para pengunjung bagaimana menjaga lingkungan agar tetap bersih nyaman serta adapun edukasi tentang tanaman hidroponik yang dapat di praktekan langsung di rumah masing-masing. Untuk budaya sendiri Bekasi mempunyai sebuah tarian yang bernama tari Kembang Bekasi. Tari Kembang Bekasi adalah kesenian kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2010 yang kini menjadi salah satu tari khas dari Bekasi. Tari Kembang Bekasi diciptakan oleh Eem Biliyanti. Beliau menciptakan Tari Kembang Bekasi terinspirasi dari Ronggeng Topeng atau Kembang Topeng yang diistimewakan dan diprimadonakan dalam pertunjukan Topeng Bekasi.

Kata Kunci : Kota Bekasi, Situ Rawa Gede, Edukasi dan Budaya

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang terdapat di provinsi Jawa Barat Indonesia nama Bekasi berasal dari kata bagasasi yang artinya sama dengan candrabaga yang tertulis di dalam prasasti tugu era Kerajaan Tarumanegara Saat ini, untuk situ di Kota Bekasi hanya menyisakan tiga situ yaitu Situ Gede, Situ Pulo, dan Situ Pengasinan. Keberadaan pabrik-pabrik, pemukiman kumuh dan tumpukan sampah di sekitar bantaran situ membuat kualitas air dan kualitas lingkungan di sekitar situ menjadi kurang baik.

tu merupakan bagian dari sistem Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berfungsi sebagai tempat penampungan air untuk pengendali banjir, konservasi sumberdaya air (pemasok air tanah), pengembangan ekonomi lokal maupun sarana rekreasi. Definisi Situ sendiri adalah suatu wadah genangan air diatas permukaan lahan cekung yang terbentuk secara alami maupun buatan, dengan sumber air berasal dari air tanah atau air permukaan.

Dilihat dari sektor pariwisata, kota Bekasi memiliki keragaman objek wisata alam maupun binaan yang dapat membangkitkan perekonomian demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi objek wisata unggulan di kota bekasi yaitu objek wisata situ Rawa Gede yang terletak di Bojong Menteng, kecamatan Rawalumbu kota Bekasi. Objek wisata Situ Rawa Gede ini merupakan objek wisata alam yang sangat potensial untuk dikembangkan karena berangkat dari kepedulian masyarakat dan pemuda Bojong menteng yang peduli akan pelestarian lingkungan.

Di latar belakang oleh berbagai kondisi dan situasi kawasan pariwisata tersebut maka perlu dilakukan suatu pengembangan kawasan wisata Situ Rawa Gede sehingga dapat menarik wisatawan dengan menonjolkan ciri khusus dan ke-khasan daerah wisata. Dari hasil penelitian di kawasan tersebut banyak yang harus dibenahi untuk menunjang pengembangan kegiatan pariwisata tersebut. Adapun beberapa aspek

kendala yang ada di Situ Rawa Gede antara lain :

1. Sampah

Terdapat sampah plastik yang ada di sekitar Situ Rawa Gede yang menjadi masalah utama dalam pengembangan wisata, yang membuat suasana kurang asri sehingga harus di lakukan pembersihan karena memang dulunya adalah tempat pembuangan limbah.

2. Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum

Fasos dan fasum sangatlah penting untuk menunjang kenyamanan para pengunjung sehingga betah berlama-lama di lokasi wisata karena memang pengunjung mencari kenyamanan dan kesenangan di sebuah tempat wisata

3. Tempat parkir

Belum tersedianya tempat parkir yang luas karena memang lahan yang terbatas dan untuk sementara parkir masih mengikut pada gedung kesenian yang berada di samping lokasi wisata.

B. Identifikasi Masalah

Adapun beberapa permasalahan yang ada adalah sebagai berikut :

1. Masih minimnya tempat wisata yang ada di Kota Bekasi
2. Terdapat banyak potensi wisata yang belum di *explore* potensi alamnya sebagai potensi wisata untuk warga kota Bekasi
3. Kurangnya pengetahuan dan pengenalan terhadap budaya yang ada di kota Bekasi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas kawasan Situ Rawa Gede mempunyai potensi wisata dengan keindahan danau yang masih alami, menurut Peraturan Menteri Pariwisata No 3 Tahun 2018 Pembangunan fasilitas pariwisata yang diharapkan dapat menciptakan kenyamanan, kemudahan, keamanan, dan keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana menganalisis sarana dan prasarana yang akan menunjang kegiatan Wisata Situ Rawa Gede Berbasis Edukasi dan Budaya di Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi ?
2. Bagaimana mendesain sebuah kawasan Wisata Situ Rawa Gede Berbasis Edukasi dan Budaya di Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan perencanaan dan perancangan wisata berbasis edukasi adalah mengembangkan kawasan wisata Situ Rawa Gede menjadi salah satu kawasan wisata unggulan di kota Bekasi serta memberdayakan masyarakat sekitar dengan menganalisis sarana dan prasana sebagai penunjang kenyamanan dan keamanan dalam berwisata.

2. Manfaat

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis dalam perencanaan dan perancangan wisata Situ Rawa Gede berbasis edukasi dan Budaya.

b. Bagi masyarakat sekitar Bojong Menteng

Meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar kawasan wisata Situ Rawa Gede

Memperkenalkan budaya sekitar kawasan wisata Situ Rawa Gede

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Perencanaan

Menurut Azwar (1996), pengertian perencanaan mempunyai banyak macamnya, akan tetapi yang menurutnya dianggap penting antara lain dikemukakan oleh:

- a. Billy E. Goetz, yang mengemukakan bahwa Perencanaan adalah kemampuan untuk memilih dari berbagai kemungkinan yang tersedia dan yang dipandang paling tepat untuk mencapai tujuan.
- b. Drucker, mengemukakan bahwa Perencanaan adalah suatu proses kerja yang terus menerus yang meliputi pengambilan

keputusan yang bersifat pokok dan penting dan yang akan dilaksanakan secara sistematis, melakukan perkiraan-perkiraan dengan mempergunakan segala pengetahuan yang ada tentang masa depan, mengorganisir secara sistematis segala upaya yang dipandang perlu untuk melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan, serta mengukur keberhasilan dari pelaksanaan keputusan tersebut dengan membandingkan Universitas Sumatera Utara hasil yang dicapai terhadap target yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan umpan balik yang diterima dan yang telah disusun secara teratur dan baik.

- c. Sedangkan menurut Levey dan Loomba, Perencanaan adalah suatu proses menganalisis dan memahami sistem yang dianut, merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai, memperkirakan segala kemampuan yang dimiliki, menguraikan segala kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, menganalisis efektivitas dari berbagai kemungkinan tersebut, menyusun perincian selengkapnyanya dari kemungkinan yang terpilih, serta mengikatnya dalam suatu sistem pengawasan yang terus menerus sehingga dapat dicapai hubungan yang optimal antara rencana yang dihasilkan dengan sistem yang dianut.

Dari pengertian menurut para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu proses penyusunan secara sistematis mengenai kegiatan yang akan dilakukan yang meliputi pengambilan keputusan yang bersifat pokok dan penting yang akan dilaksanakan dengan menggunakan segala pengetahuan yang ada tentang masa depan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

B. Definisi Perancangan

Perancangan adalah penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang utuh dan berfungsi sebagai perancangan sistem dapat dirancang dalam bentuk bagan alir sistem (system

flowchart), yang merupakan alat bentuk grafik yang dapat digunakan untuk menunjukkan urutan-urutan proses dari sistem. (Syifaun Nafisah, (2003 : 2). Sedangnakan perancangan atau rancang merupakan serangkaian prosedur untuk menterjemahkan hasil analisa dan sebuah sistem ke dalam bahasa pemrograman untuk mendeskripsikan dengan detail bagaimana komponen-komponen sistem di implementasikan (Pressman. 2009)

C. Definisi Pariwisata

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. (H.Kodhyat .1983:4)

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasikan industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi. Salah (Wahab ,1975:55)

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. James J. (Spillane ,1982:20). Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan- tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu. A.J. (Burkart dan S. Medik ,1987)

D. Macam - Macam Pariwisata

a. Jenis Pariwisata Menurut Obyeknya Menurut Pendit (1994), ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal, antara lain:

1. Wisata Budaya

Yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

2. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan didaerah-daerah atau negara-negara maritim, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Pulau-pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantai Pulau Bali dan pulau-pulau kecil disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

3. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Di Bali wisata Cagar Alam

yang telah berkembang seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Eka Karya

4. Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. Jerman Barat misalnya memiliki Pusat Kongres Internasionala (International Convention Center) di Berlin, Philipina mempunyai PICC (Philippine International Convention Center) di Manila dan Indonesia mempunyai Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat penyelenggaraan sidang-sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern. Biro konvensi, baik yang ada di Berlin, Manila, atau Jakarta berusaha dengan keras untuk menarik organisasi atau badan-badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka di pusat konvensi ini dengan menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan dengan harga reduksi yang menarik serta menyajikan program-program atraksi yang menggiurkan.

5. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

6. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara

yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf, dan sebagainya. Di India, ada daerah-daerah yang memang disediakan untuk berburu macan, badak dan sebagainya, sedangkan di Indonesia, pemerintah membuka wisata buru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

7. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang-orang Khatolik misalnya melakukan wisata ziarah ini ke Istana Vatikan di Roma, orang-orang Islam ke tanah suci, orang-orang Budha ke tempat-tempat suci agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat-tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat-umat beragama tertentu, misalnya seperti Candi Borobudur, Prambanan, Pura Basakih di Bali, Sendangsono di Jawa Tengah, makam Wali Songo, Gunung Kawi, makam Bung Karno di Blitar dan sebagainya. Banyak agen atau biro perjalanan menawarkan wisata ziarah ini pada waktu-waktu tertentu dengan fasilitas akomodasi dan sarana angkutan yang diberi reduksi menarik ke tempat-tempat tersebut di atas. Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa wisata Situ Rawa Gede termasuk ke dalam wisata Cagar Alam. Menurut UU No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya dan hayati dan ekosistem adalah kawasan suaka alam karena keadaan alamnya yang mempunyai kehasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya/ ekosistem tertentu yang dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.

E. Jenis dan Macam Pariwisata Berdasarkan Letak Geografis

Berdasarkan letak geografis pariwisata di bedakan sebagai berikut :

1. Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya pariwisata kota Bandung, DKI Jakarta

2. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Pariwisata yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkupnya lebih luas bila dibandingkan dengan local tourism, tetapi lebih sempit bila dibandingkan dengan national tourism. Misalnya Pariwisata Sumatera Utara, Bali, dll

3. Pariwisata Nasional dalam arti sempit

Kegiatan pariwisata yang berkembang dalam wilayah suatu Negara Pengertian ini sama halnya dengan “pariwisata dalam negeri” atau domestic tourism, di mana titik beratnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata adalah warga Negara itu sendiri dan warga asing yang berdomisili di negara tersebut.

4. Pariwisata Nasional dalam arti luas

Kegiatan pariwisata yang berkembang dalam wilayah suatu negara, selain kegiatan *domestic tourism* juga dikembangkan *foreign tourism*, di mana di dalamnya termasuk in bound tourism dan out going tourism. Jadi, selain adanya lalu lintas wisatawan di dalam negeri sendiri, juga ada lalu lintas wisatawan dari luar negeri, maupun dari dalam negeri ke luar negeri

5. *Regional-International Tourism*

Kegiatan Pariwisata yang berkembang di suatu wilayah international yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya pariwisata kawasan ASEAN, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa Barat, dan lain-lain.

Dari keterangan di atas bahwasanya wisata Situ Rawa Gede termasuk ke dalam wisata Konservasi Alam dan Wisata Budaya. Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1990 Wisata Konservasi alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk

pariwisata dan rekreasi alam sedangkan kawasan konservasi sendiri adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan yang mempunyai sistem penyangga kehidupan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

F. Daya Tarik

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan daya tarik sendiri dapat diklasifikasikan kedalam daya tarik lokasi yang merupakan daya tarik permanen.

1. Prasarana Wisata

Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan objek wisatanya. Prasarana wisata cenderung mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan.

2. Prasarana akomodasi

Prasarana akomodasi ini merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum. Daerah wisata yang menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik, dan asli daerah tersebut merupakan salah satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu daerah wisata.

3. Prasarana pendukung

Prasarana pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka. Jumlah dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.

KONSEP WISATA EDUKASI

A. Definisi Konsep Wisata Edukasi

Wisata edukasi atau edutourism adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di obyek wisata tersebut. (Rodger, 1998:28). Wisata pendidikan juga merupakan gabungan dari beberapa sub-tipe wisata seperti ekowisata, wisata sejarah dan budaya, wisata pedesaan, dan juga pertukaran pelajar antar institusi pendidikan (Gibson, 1998). Menurut Direktorat Jenderal PHKA, edutourism merupakan diversifikasi daya tarik wisata dari wisata alam (ekowisata) yang bertujuan untuk memperluas dan memperbanyak produk wisata alam (Ditjen PHKA, 2001). Karena edutourism merupakan turunan atau sub tipe obyek wisata alam (ekowisata) maka dasar pengembangannya pun tidak jauh berbeda dan tetap menggunakan kaidah-kaidah ekowisata. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi penyimpangan dari konsep dasar yang digunakan, dan hanya menambahkan segi edukatif khususnya pendidikan lingkungan di dalam konsep pengembangan ekowisata.

B. Kriteria Wisata Edukasi

Edutourism memiliki 8 (delapan) prinsip dasar yang harus dipenuhi dengan fokus utama pada sektor pelayanan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki fokus pada wilayah alami yang menjamin pengunjung memiliki kesempatan untuk menikmati alam secara langsung
2. Menyediakan layanan penerangan atau pendidikan kepada pengunjung dalam menikmati alam agar mereka memiliki tingkat pengertian, apresiasi, dan kepuasan yang lebih besar dalam berwisata
3. Melakukan penanganan kegiatan wisata yang dapat memberikan efek terbaik dalam memelihara kelestarian ekologi
4. Memberikan kontribusi terhadap konservasi lingkungan alami dan warisan budaya setempat
5. Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat lokal secara terus-menerus
6. Menghormati budaya lokal serta sensitif terhadap keberadaan dan pengembangan budaya tersebut
7. Secara konsisten menjadikan aspirasi pengunjung sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan wisata
8. Dipasarkan dan dipromosikan secara jujur dan akurat sehingga pada saat dikunjungi dapat memenuhi harapan para wisatawan secara nyata.

Selain prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi, kegiatan edutourism seperti halnya kegiatan ekowisata lainnya juga memiliki komponen sarana dan jasa. Menurut Wood (2002:28), ciri-ciri sarana dan jasa edutourism, menilik pada jenis sarana dan jasa ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Melindungi lingkungan sekitarnya, baik yang berupa lingkungan alami maupun kebudayaan local
2. Memiliki dampak minimal terhadap lingkungan alami selama masa konstruksi dan operasinya
3. Sesuai dengan konteks budaya dan fisik wilayah setempat, misalnya ditandai dengan arsitektur yang menyatu dengan bentuk, lansekap, dan warna lingkungan setempat.
4. Mengurangi tingkat konsumsi air dan menggunakan cara alternatif yang berkelanjutan untuk mendapat tambahan air.
5. Mengelola limbah dan sampah dengan hati-hati
6. Memenuhi kebutuhan energi melalui penggunaan alat dan sarana berdesain pasif (desain yang tidak banyak mengubah lingkungan alami)
7. Dalam pembangunan dan pengelolaannya mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal.
8. Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan mengenai lingkungan alami dan kebudayaan setempat terhadap tenaga kerja dan wisatawan
9. Mengakomodasikan berbagai program penelitian dalam rangka kontribusi kegiatan edutourism terhadap

C. Kriteria Daerah Tujuan Wisata Edukasi

Daerah-daerah yang biasa dijadikan kawasan edutourism adalah daerah atau kawasan yang juga sesuai untuk pengembangan ekowisata dengan basis pendidikan. Kriteria daerah tujuan edutourism baik di luar negeri maupun di dalam negeri adalah (Yoeti, 1996):

1. Daerah atau wilayah yang diperuntukkan sebagai kawasan pemanfaatan berdasarkan rencana pengelolaan pada kawasan seperti Taman Wisata Pegunungan, Taman Wisata Danau, Taman Wisata Pantai atau Taman Wisata Laut.
2. Daerah atau zona pemanfaatan pada Kawasan Taman Nasional seperti Kebun Raya, Hutan Lindung, Cagar Alam atau Hutan Raya
3. Daerah Pemanfaatan untuk Wisata Berburu berdasarkan rencana pengelolaan Kawasan Taman Perburuan.

D. Wisata Edukasi Lingkungan Hidup

Edukasi lingkungan hidup (Environmental Education – EE) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru. [UN - Tbilisi, Georgia - USSR (1977) dalam Unesco, (1978)]. Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang memiliki tujuan menyediakan program, tenaga serta fasilitas dalam paya mendidik, meningkatkan kesadaran dan memotivasi perilaku masyarakat Indonesia tentang lingkungan. Tema yang akan menjadi fokus setiap PPLH sangat ter gantung pada kebutuhan masyarakat, dari potensial lokasi dan kepentingan nasional. Fasilitas dan program berfokus pada salah satu di antara topik dibawah ini : pertanian , hutan,

ekologi kelautan, kesehatan masyarakat, pemukiman dan lalu lintas, kelestarian alam, air, energi, dan benda.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, pengertian wisata edukasi lingkungan hidup adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di obyek wisata tersebut, dalam hal ini, objek yang dipelajari adalah lingkungan hidup dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan memotivasi perilaku masyarakat agar peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Unsur Hayati (biotik)
Unsur hayati (biotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik.
2. Unsur Fisik (abiotik)
Unsur fisik (abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, api, iklim, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi.
3. Unsur Sosial Budaya
Unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan system nilai gagasan dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat

E. Konsep Pengembangan kawasan Wisata Danau

Konsep Pengembangan kawasan Wisata Danau Konsep pengembangan pengembangan

kawasan wisata danau mengacu kepada empat konsep dasar, yaitu

1. Konsep *Philosophy of Planning*

Dalam membangun kawasan wisata danau, perencanaan yang memiliki keterkaitan dengan tersedianya lahan di sekitar danau akan menghindari kerusakan lingkungan, maksudnya adalah pencegahan akan diawali dengan pendekatan tata guna lahan dan peruntukan lahan serta pemilik lahan, oleh karena ketergantungan terhadap lahan akan menjadi penyebab tidak berkembangnya sistem perencanaan. Dengan tidak berkembangnya sistem perencanaan dikhawatirkan akan berakibat kepada munculnya permasalahan lingkungan dan masalah pemberdayaan masyarakat. Perencanaan yang mendekatkan peran lahan/tanah untuk pengembangan kawasan sedikit banyak akan menghindari benturan kepentingan di antara pengguna lahan.

2. Konsep *Philosophy of Leisure*

Danau dengan alam yang asri di sekitarnya akan memberikan kesejukan, kenyamanan bagi siapapun yang menyenangi ketenangan dari penciptaan dan pengkayaan ekosistem danau. Dengan keinginan untuk membangun fasilitas yang didasarkan pada keinginan semata tanpa melalui kajian secara matang, dikhawatirkan makna santai dari satu kawasan wisata danau akan terganggu atau hilang. Oleh karena apapun yang dapat dikembangkan seyogyanya menjadikan keindahan dan kenyamanan sebagai bagian dari *philosophy of leisure*.

3. Konsep *Philosophy of Recreation*

Kawasan wisata danau yang memiliki keindahan alam, kesejukan iklim, kesesuaian lingkungan merupakan modal untuk berkembangnya kegiatan rekreasi di alam bebas. Rekreasi di alam bebas akan memberikan dampak positif bagi kesehatan baik jasmani maupun rohani. Jasmani memberikan dorongan bagi kebugaran dan kesegaran fisik, sedangkan rohani secara tidak langsung akan berdampak kepada kecintaan manusia akan kepada sang pencipta Allah SWT yang telah menciptakan alam beserta isinya dan berdampak pula pada kegiatan rekreasi yang selalu mengkaitkan dengan pemeliharaan, kepedulian terhadap

lingkungan bilamana keseimbangan antara rekreasi dan kepedulian terhadap lingkungan dimiliki oleh setiap individu wisatawan maupun pengelola kawasan wisata danau akan berkembang secara berkelanjutan.

4. Konsep *Philosophy of Marketing*

Memasarkan kawasan wisata danau tidak semata-mata memasarkan kawasan dengan tujuan bisnis akan tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial. Dalam pemasaran sosial unsur keberlanjutan pembangunan lingkungan harus menjadi dasar untuk mempengaruhi wisatawan tidak hanya melihat dari segi keuntungan perjalanannya, akan tetapi sampai sejauh mana wisatawan terpengaruh oleh pesan-pesan promosi yang berkaitan, dengan memelihara, memperbaiki lingkungan secara penuh kesadaran, dan pemanfaatan lingkungan yang bertujuan ke masa depan. Kesan pemasaran sosial lebih memfokuskan kepada kemampuan wisatawan untuk melakukan tindakan pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan secara bertanggung jawab *Corporate Social Responsibility* (CSR). terutama yang berkaitan dengan pembangunan sarana fisik di wilayah tersebut melalui kebijakan pemanfaatan ruang adalah :

1. Dilakukannya dencegahan kegiatan budidaya di sekitar danau yang dapat mengganggu fungsi danau (terutama sebagai sumber air dan sumber energi listrik)
2. Pengendalian kegiatan yang telah ada di sekitar danau
3. Pengamanan daerah hulu.

Dengan memperhatikan berbagai aspek, baik aspek lingkungan, geologi, morfologi, geografi, dan pariwisata, maka dalam mengembangkan kawasan wisata danau dibutuhkan fasilitas rekreasi, sarana usaha pariwisata, dan prasarana jalan yang dapat seimbang antara kebutuhan fasilitas bagi pelayanan kepada wisatawan dan kebijakan pemanfaatan ruang. Sejalan dengan itu, agar keseimbangan dapat tercapai, maka dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata danau dapat dilakukan sistem zonasi baik terhadap aspek kewilayahan maupun aspek lingkungan dan pariwisata.

A. Situ Rawa Gede

Situ Rawa Gede adalah danau yang terbentuk secara alami yang berada di kelurahan Bojong Menteng Kecamatan Rawalumbu yang memiliki luas 7,3 Ha. Fungsi utamanya adalah sebagai resapan air agar pada saat musim penghujan datang meminimalisir banjir. Lokasi yang berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk. Dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Selatan : Pemukiman Penduduk
- Sebelah Barat : Perumahan Kemang Pratama
- Sebelah Utara : Pemukiman Penduduk
- Sebelah Timur : Pemukiman Penduduk



Gambar 1. Site Plan

B. Jaringan Jalan

Akses menuju lokasi perencanaan sangat mudah di akses karena berada dekat dengan jalur jalan Raya Siliwangi akses utama sekitar ± 500 m, jalan menuju lokasi sudah bagus hanya saja kurang lebar, agar jika nanti banyak pengunjung yang datang tidak menyebabkan kemacetan

C. Saluran Air Kotor

Jaringan air kotor pada area kawasan perencanaan mengalirkan ke selokan yang berada di pinggir jalan dan selanjutnya di alirkan ke Kali Bekasi, sedangkan saluran air bersih di sekitar area perencanaan menggunakan sumber air dari sumur bor dan juga PDAM.

D. Jaringan Listrik

Ketersediaan listrik merupakan faktor yang sangat penting untuk menjalani keberlangsungan ekonomi masyarakat Bojong Menteng Untuk pemasangan jalur kabel dari PLN berada di atas (*Up Cable*), yakni dengan menggunakan tiang listrik. Tetapi untuk penerangan di area perencanaan pariwisata Situ Rawa Gede masih minim atau hanya sebagian kecil saja

E. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah yang masih minim membuat tempat di sekitar lokasi perencanaan menjadi kumuh dan masih kurangnya kesadaran warga sekitar untuk menjaga lingkungan.



Gambar 2. Tumpukan Sampah

F. Tempat parkir

Tempat parkir adalah kebutuhan yang wajib bagi sebuah perencanaan wisata karena akan menampung kendaraan para pengunjung wisata, di Situ Rawa Gede tempat parkir sementara berada di gedung kesenian karena memang belum ada tempat parkir yang disediakan untuk menampung kendaraan pengunjung



Gambar 3. Gedung Kesenian

G. Sarana Ibadah

Fasilitas pendukung seperti tempat ibadah sudah tersedia di situ rawa gede akan tetapi masih dalam skala kecil, karena memang keterbatasan dana menjadi salah satu faktor utama dalam pengembangan wisata situ rawa gede.



Gambar 4. Lokasi Eksisting

H. Kondisi Eksisting permukaan air di Situ Rawa Gede

Situ Rawa Gede merupakan salah satu wisata yang di prioritaskan di kota Bekasi untuk menjadikan salah satu wisata alam unggulan di kota Bekasi. Pemkot Bekasi rencananya akan melakukan penataan untuk menjadikannya sebuah wisata juga untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya, namun ada beberapa permasalahan yang ada diantaranya adalah pipa pembuangan limbah pabrik yang berada di atas permukaan air situ yang sangat mengganggu pemandangan juga menghalangi akses perahu wisata Situ Rawa Gede.

ANALISIS PERANCANGAN

a. Karakteristik Wisatawan

Wisatawan yang datang ke wisata Situ Rawa Gede memiliki karakteristik masing-masing yang di tinjau dari Karyawan pabrik, warga lokal, Pendatang, keluarga, perorangan juga Komunitas

b. Analisis Pelaku dan Pola Kegiatan Wisata

Analisis pelaku bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang berada di kawasan perencanaan wisata situ rawa gede, adapun para pelaku kegiatan yang ada di perencanaan dan perancangan wisata adalah pengelola, karyawan,

c. Pengelompokan Kegiatan

Bedasarkan pada para pelaku kegiatan maka dapat di bedakan menjadi 3 bagian yaitu : Ruang Service, Ruang Publik, Ruang Private

a. Analisis Daya Tampung Perencanaan Kawasan Wisata

Analisis daya tampung kawasan wisata perencanaan dilakukan untuk mengetahui kapasitas maksimal daya tampung kawasan yang direncanakan. Jumlah penduduk desa menurut data monografi adalah 43.600 jiwa, jumlah penduduk kecamatan Rawalumbu adalah 217.941 jiwa sedangkan luas keseluruhan Situ Rawa Gede 7,3 Ha sedangkan luas kawasan perencanaan adalah 3 Ha. Jadi untuk menghitung daya tampung kawasan perencanaan didapati rumus sebagai berikut :

$$PCC = A \times V/a \times Rf$$

Keterangan:

PPC = Jumlah maksimum wisatawan (Jiwa)

A = Luas area yang tersedia untuk pemanfaatan wisata

V/a = Kebutuhan area seorang wisatawan untuk berenang adalah 302 kaki² (28,05 m²), berpiknik adalah 2725-2726 kaki² (253,2 m²), dan berkemah adalah 3640-3907 kaki² (362,9 m²).

Rf = Faktor Rotasi (jumlah kunjungan harian yang diperkenankan ke satu lokasi) yang dihitung dengan persamaan:

$$Rf = \frac{\text{Masa Buka}}{\text{Waktu rata-rata per kunjungan}}$$

Dalam PCC ini, data yang diperoleh adalah luas area ± 3 ha (30.000 m²) dan jam buka (jam operasional) Wisata Situ Rawa Gede 12 jam/hari serta berdasarkan data kunjungan wisatawan di Situ Rawa Gede, rata-rata wisatawan berkunjung selama adalah 4 jam/hari.

$$Rf = \frac{12 \text{ Jam/hari}}{3 \text{ Jam/ hari}} = 4 \text{ Jam/hari}$$

Dari perhitungan di atas, bahwa lokasi kawasan perencanaan pariwisata dengan luas 3 ha dapat menampung 474 pengunjung.

Sehingga

$$PCC = 136.000 \times \frac{1}{253,2} \times 4$$

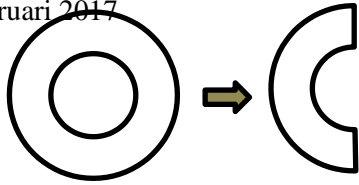
$$PCC = 474 \text{ Jiwa}$$

Dari perhitungan di atas, bahwa lokasi kawasan perencanaan pariwisata berbasis *ecotourism* dapat menampung wisatawan 474 jiwa/hari.

Dari perhitungan di atas bahwa lokasi kawasan perencanaan wisata dengan luas 3 Ha dapat menampung 474 Jiwa

a. Analisis Bentuk Gubahan Tapak

Analisis Bentuk gubahan Tapak pada kawasan wisata adalah sebagai acuan untuk mendesain. Pada Analisis gubahan tapak penulis mengambil bentuk dasar lingkaran, . Berikut adalah transformasi bentuk site



Gambar 5. Bentuk Dasar

Analisis Bentuk gubahan Tapak pada kawasan wisata adalah sebagai acuan untuk mendesain. Pada Analisis gubahan tapak penulis mengambil bentuk dasar kipas yang terbuat dari bambu dan kain. Berikut adalah transformasi bentuk site



Gambar 6. Gubahan Tapak

b. Aspek Lingkungan dan Tapak

Karakteristik tapak

Pemilihan lokasi sebuah perencanaan wisata sangat di pengaruhi oleh potensi yang ada di sekitar kawasan perencanaan yang menjadi potensi untuk menunjang berlangsungnya wisata di situ rawa gede sebagai wisata edukasi dan budaya. Persyaratan tapak adalah sebagai berikut :

1. Tapak berada di tengah-tengah pemukiman
2. Tapak yang dipilih memiliki lahan yang luas
3. Tapak yang di pilih memiliki jalur akses yang baik
4. Lingkungan sekitar mendukung untuk di bangun sebuah wisata

Masih minimnya penataan dan pengelolaan yang baik serta sarana yang belum mendukung menjadi faktor utama yang menghambat pengunjung untuk datang berwisata, untuk itu saya beraksud untuk mengembangkan kawasan wisata Situ Rawa Gede menjadi salah satu wisata unggulan di kota bekasi. Berikut adalah daftar kunjungan wisata di Kota Bekasi

c. Syarat Tapak

1. Lokasi Strategis

Lokasi berada di pusat keramaian sehingga kemungkinan wisata akan banyak di kunjungi oleh wisatawan karena jarak yang tidak terlalu jauh dari pusat-pusat keramaian

2. Pemandangan (view)

Faktor pendukung atau salah satu daya tarik wisata yang ada di situ rawa gede, keindahan alam danau yang masih alami di tambah dengan kearifan budaya lokal serta keramahan penduduk sekitar yang menambah suasana menjadi nyaman.

3. Pola Sirkulasi Dalam Tapak

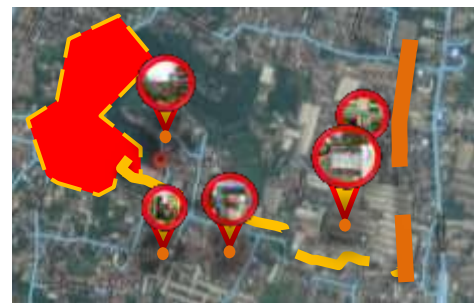
Pola sirkulasi pada tapak menggunakan sistem kurvalinear, sistem kurvalinier merupakan gabungan dari pola garis lurus dan garis lengkung, yang memanfaatkan topografi dengan cara mengikuti bentuk lahan kawasan perencanaan, dalam perancangan desain kawasan wisata juga disediakan jalur khusus untuk kaum difable yang di beri warna kuning.

4. Analisis Vegetasi

Vegetasi di butuhkan pada sebuah kawasan sebagai estetika juga sebagai tempat berteduh wisatawan

d. Analisis Pencapaian Aksesibilitas

Bedasarkan analisis yang telah dilakukan, untuk mencapai lokasi wisata Situ Rawa Gede melalui Jalan Raya Siliwangi. Jalan Raya Siliwangi mempunyai 2 arah jalur kendaraan dengan lebar 10 m. 19 menit dari exit tol bekasi barat, melalui Jl Raya Narogong dengan jarak 9,2 Km menggunakan mobil Pribadi , dari stasiun Manggarai menggunakan KRL jurusan Bekasi 17 menit dari stasiun Bekasi ke Situ Rawa Gede.



Gambar 7. Pencapaian Aksibilitas

e. Konsep Jaringan Jalan

Bedasarkan hasil Analisis yang di lakukan bahwasanya lebar jalan yang akan di rencanakan adalah 10 m dengan lebar saluran samping kiri dan kanan masing-masing 2 meter, pengembangan jalan penambahan aspal dan penggunaan matrial pedestrian pada area perencanaan wisata Situ Rawa Gede menggunakan *paving block*

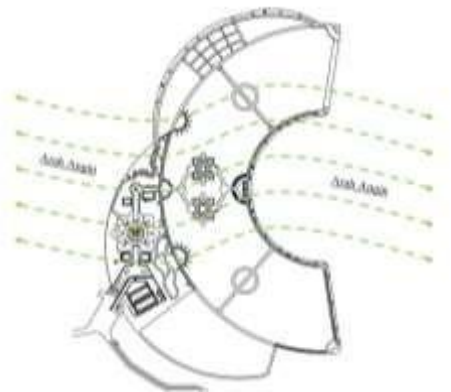
f. Analisis Penerangan Jalan

Bedasarkan hasil Analisis yang dilakukan bahwa lampu atau penerangan jalan merupakan fitur elemen pelengkap jalur pedestrian yang berkaitan erat dengan aspek keamanan, khususnya pada malam hari. Berikut tujuan pemasangan lampu taman antara lain:

1. Meningkatkan kejelasan visual
2. Memberikan rasa aman bagi para pengguna jalur pedestrian, serta mengurangi potensi kerusakan atau kerugian properti
3. Meningkatkan potensi penggunaan fitur-fitur jalur pedestrian yang menonjol, khususnya di malam hari, yang membutuhkan suatu intensitas cahaya tertentu.

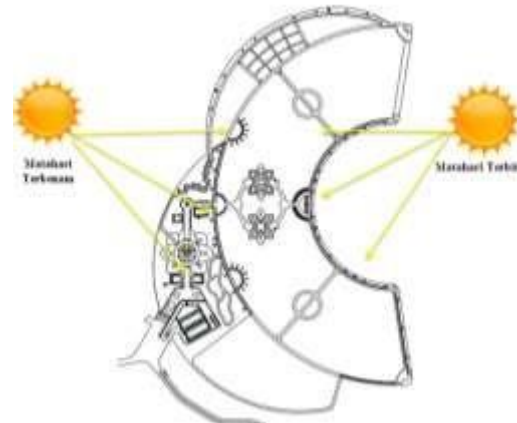
g. Arah Angin dan Orientasi Matahari

Analisis arah angin yang berhembus dari Timur ke Barat sehingga bangunan terdapat bukaan agar suasana di dalam bangunan terasa sejuk dan tidak panas, selain itu peran vegetasi juga penting selain sebagai peneduh juga sebagai menjaga ketersediaan juga sebagai penghalang agar angin yang berhembus tidak terlalu kencang yang bisa di dimanfaatkan sebagai penghawaan yang ramah lingkungan.



Gambar 8. Arah Angin

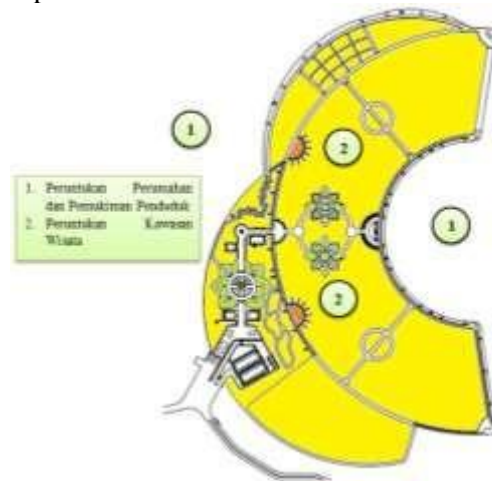
Sedangkan orientasi matahari dari timur ke barat untuk meminimalisir panas matahari mengurangi bukaan yang atau mengurangi cahaya sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan sehingga suasana di dalam bangunan tidak terlalu panas.



Gambar 9. Arah Angin

h. Konsep Penggunaan Lahan

Konsep penggunaan lahan digunakan untuk melihat pola yang terbentuk dari penggunaan lahan suatu wilayah. Di sekitar perencanaan wisata Situ Rawa Gede terdiri dari pemukiman dan perumahan dan situ Rawa Gede



Gambar 10. Arah Angin

i. Konsep Eksplorasi Bentuk Site Plan

Tari Kembang Bekasi

Tari Kembang Bekasi adalah kesenian kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2010 yang kini menjadi salah satu tari khas dari

Bekasi. Kesenian ini termasuk kedalam tari kreasi baru yang masih satu rumpun pada tari topeng Betawi. Tari Kembang Bekasi diciptakan oleh Eem Biliyanti. Beliau menciptakan Tari Kembang Bekasi terinspirasi dari Ronggeng Topeng atau Kembang Topeng yang diistimewakan dan diprimadonakan dalam pertunjukan Topeng Bekasi

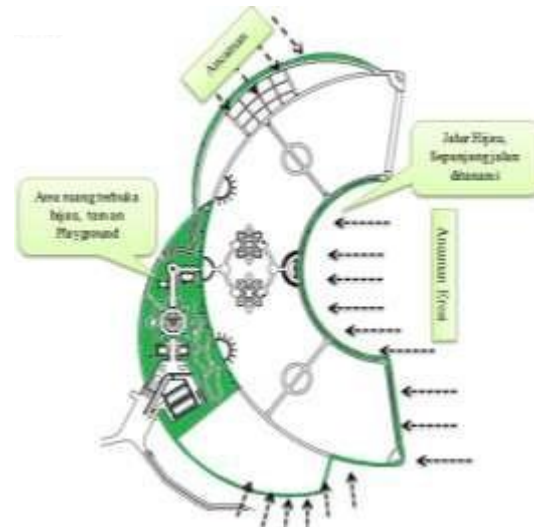
Tari Kembang Bekasi ini terinspirasi dari salah satu jenis karakter topeng tunggal tersebut yaitu pada karakter topeng atau kedok yaitu Jingga. Penjelasan tersebut diperkuat dalam wawancara dengan narasumber yaitu Eem Biliyanti sebagai pencipta tari kembang Bekasi, bahwa Selain terinspirasi dari ronggeng topeng Bekasi atau kembang topeng, tarian kembang Bekasi juga terinspirasi dari topeng tunggal pada salah satu karakter yaitu topeng jingga yang dimana karakter tersebut mempengaruhi dari tari Kembang Bekasi untuk menonjolkan karakter gagah pada tarian tersebut.



Gambar 11. Kipas Tari Kembang Bekasi

f. Analisis Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau public merupakan ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau public antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk ruang terbuka hijau privat antara lain adalah kebun halaman rumah/gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan



Gambar 11. Analisa Ruang Terbuka Hijau

Analisis dan Konsep Massa

Tujuan dari Analisis ini adalah untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang menjadi dasar Perencanaan dan Perancangan Situ Rawa Gede, sehingga dapat menjadikan kawasan menjadi daya tarik pengunjung, dasar yang di pertimbangkan adalah:

1. Kondisi tapak serta lingkungan
2. Tuntutan jenis aktivitas dan penggunaanya
3. Karakter serta jenis ruang sesuai dengan kegiatannya
4. Bentuk-bentuk arsitektural yang tanggap terhadap kondisi lingkungan site

Bentuk bangunan menggunakan bentuk-bentuk dasar sebagai acuan dan mengoptimalkan berbagai bentuk sekitar site baik itu bentuk bangunan, bentuk flora serta fauna lokal yang di transformasikan ke desain.

1. Pendekatan Konsep Massa Bangunan

Tata massa bangunan Jumlah massa banyak karena kebutuhan ruang yang menuntut penambahan fungsi dan mendukung bagi segi kondisi alam, kelancaran aktivitas sekaligus dengan melihat karakter kegiatan.

1. Bentuk massa yang mempunyai fleksibilitas dalam pengolahannya
2. Bentuk massa yang menyesuaikan konsep secara arsitektural

A. Alternatif Bentuk Dasar Massa

1. Lingkaran

Figure terpusat dalam introvert yang biasanya stabil dan terpusat ke dalam lingkungannya. Meletakkan lingkaran ke pusat sebuah bidang akan memperkuat sentralitas alamiah. Menggabungkan dengan bentuk lurus atau bersudut atau meletakkan sebuah elemen di sekelilingnya dapat menimbulkan suatu kesan gerak melingkar.

2. Segitiga

Segitiga berarti stabilitas, bila berdiri sendiri pada salah satu ujungnya bentuk itu dapat disetarakan dalam keadaan seimbang atau menjadi tidak stabil dan cenderung berguling ke arah satu sisi yang lain.

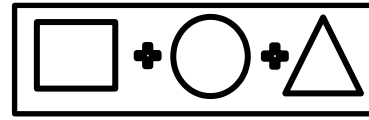
3. Segi Empat/Bujur Sangkar

Bujur sangkar mempunyai arti kemurnian dan rasionalitas. Bujur sangkar merupakan figure yang statis dan netral yang tidak mempunyai kecenderungan arah. Persegi panjang lainnya dapat dianggap sebagai variasi bentuk bujur sangkar dengan penyimpangan penambahan panjang atau lebar. Seperti segitiga, bujur sangkar merupakan bidang yang stabil pada semua sisinya dan dinamis bila berdiri pada salah satu sudutnya.

4. Pemilihan Bentuk Dasar

Bentuk dasar bujur sangkar dan lingkaran merupakan bentuk yang dipilih sebagai denah pemilihan bujur sangkar sebagai bentuk denah karena bujur sangkar memiliki sifat netral, tidak memiliki kecenderungan arah bisa dirubah arah orientasinya. Pemilihan bujur sangkar juga memiliki alasan untuk mempermudah arah sirkulasi secara network atau secara jaringan, sehingga pencapaian ke setiap tempat dapat dijangkau dengan mudah. Arah orientasi bangunan dapat dirubah secara mudah dengan menghadapkan arah yang sudah sesuai dengan Analisis dan konsep, sedangkan bentuk lingkaran memiliki keunggulan dapat menampung kapasitas orang yang banyak karena bentuk lingkaran yang tidak bersudut. Pemilihan bujur sangkar juga memiliki alasan untuk mempermudah arah sirkulasi secara network atau secara jaringan, sehingga pencapaian ke setiap tempat dapat dijangkau dengan mudah. Arah orientasi bangunan dapat dirubah secara

mudah dengan menghadapkan arah yang sudah sesuai dengan Analisis dan konsep.



Gambar 12. Analisis Bentuk Dasar

Analisis Struktur Kontruksi Bangunan

1. Pondasi

Pondasi merupakan bagian dari struktur bangunan yang termasuk dalam sub struktur bangunan. Pondasi berfungsi sebagai penerima beban dari bangunan, kemudian beban tersebut dialirkan ke dalam tanah di bawah bangunan tersebut. Pondasi adalah bagian terendah dari bangunan yang meneruskan beban bangunan ke tanah atau batuan yang berada di bawahnya. Untuk merencanakan suatu pondasi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Konstruksi harus kuat dan kokoh untuk mendukung bangunan di atasnya.
- Berat sendiri bangunan termasuk berat pondasinya.
- Beban bangunan
- Bahan yang dipakai untuk konstruksi pondasi harus tahan lama dan tidak mudah hancur, sehingga diharapkan bila terjadi kehancuran bukan karena pondasinya yang tidak kuat.
- Hindari pengaruh dari luar, misalnya kondisi dari air tanah maupun cuaca baik panas maupun dingin.
- Pondasi harus terletak pada dasar tanah yang keras, sehingga kedudukan pondasi tidak mudah bergerak baik ke samping, ke bawah maupun terguling.
- Pondasi yang menerima beban berbeda harus dibuat terpisah.

Pada garis besarnya pondasi dapat dibagi menjadi 2 jenis :

- Pondasi langsung yaitu apabila pondasi tersebut langsung di atas tanah keras.
- Pondasi tidak langsung yaitu apabila pondasi tersebut terletak di atas suatu rangkaian yang menghubungkan dengan lapisan tanah keras.

Pondasi langsung digunakan apabila tanah keras bagian dalam mencapai kedalaman kurang lebih 1 meter. Ini tidak lain karena daya dukung pada dasar tanah dasar pada umumnya lebih kecil dari daya dukung pasangan badan pondasi. Untuk memperkecil beban per-satuan luas pada tanah dasar, lebar pondasi dibuat lebih lebar dari pada tebal dinding tembok di atasnya. Dan untuk lebih menghemat, bentuk pondasi dibuat dalam bentuk trapesium. Di samping itu untuk memenuhi persyaratan agar tidak terpengaruh cuaca sebaiknya kedalaman pondasi dari permukaan tanah kurang lebih 80 cm.

a. Pondasi Batu Kali

Pondasi Pasangan Batu Kali Pondasi yang bahannya dari batu kali sangat cocok, karena bila batu kali ditanam dalam tanah kualitasnya tidak berubah. Dan pada umumnya bentuk pondasi batu kali dibuat trapesium dengan lebar bagian atas paling sedikit 25 cm. Dibat lebih 25 cm, karena bila disamakan dengan lebar dinding dikhawatirkan dalam pelaksanaan pemasangan pondasi tidak tepat dan akan sangat mempengaruhi kedudukan dinding pada pondasi sehingga dapat dikatakan pondasi tidak sesuai lagi dengan fungsinya. Sedangkan untuk lebar bagian bawah trapesium tergantung perhitungan dari beban di atasnya, tetapi pada umumnya dapat dibuat sekitar 70 – 80 cm.

Pada dasar konstruksi pondasi batu kali diawali dengan lapisan pasir setebal 5 – 10 cm guna meratakan tanah dasar, kemudian dipasang batu dengan kedudukan berdiri (pasangan batu kosong) dan rongga-rongganya diisi pasir secara penuh sehingga kedudukannya menjadi kokoh dan sanggup mendukung beban pondasi di atasnya. Susunan batu kosong yang sering disebut anstamping dapat berfungsi sebagai pengaliran (drainase) untuk mengeringkan air tanah yang terdapat disekitar pondasi. Agar pasangan bahan pondasi tidak mudah rusak atau basah akibat air tanah, maka bidang pada badan pondasi dipelster kasar (beraben) setebal \pm 1.5 cm dengan adukan seperti spesi yang dipakai pada pasangan. Bila pada lapisan dasar tanah untuk pondasi mengandung pasir atau cukup kering maka tidak diperlukan pasangan batu kosong tetapi cukup dengan lapisan pasir sebagai dasar dengan ketebalan \pm 10 cm yang

sudah dipadatkan. Lapisan ini dapat berfungsi sebagai alat pengaliran atau pengeringan (drainase).

b. Pondasi Umpak

Pondasi ini diletakan diatas tanah yang telah padat atau keras. Sistem dan jenis pondasi ini sampai sekarang terkadang masih digunakan, tetapi ditopang oleh pondasi batu kali yang berada di dalam tanah dan sloof sebagai pengikat struktur, serta angkur yang masuk kedalam as umpak kayu atau umpak batu dari bagian bawah umpaknya atau tiangnya. Pondasi ini membentuk rigiditas struktur yang dilunakkan, sehingga sistim membuat bangunan dapat menyelaraskan goyangan goyangan yang terjadi pada permukaan tanah, sehingga bangunan tidak akan patah pada tiang-tiangnya jika terjadi gempa.

c. Dinding penahan tanah (talud)

Dinding penahan tanah (talud) adalah bangunan yang berguna untuk memperbesar tingkat kestabilan tanah. Pada umumnya, dinding ini dibangun di daerah-daerah yang kondisi tanahnya masih labil. Kebanyakan dinding penahan tanah terbuat dari pasangan batu kali yang diperkuat campuran semen, pasir, dan air. Selain itu, bahan baku untuk membuat konstruksi ini juga bisa berasal dari mortar, beton, kayu, dan sebagainya. fungsi talud yang utama ialah untuk menahan tanah yang terletak di belakangnya, melindungi kondisi tanah di depannya, dan mencegah timbulnya bahaya longsor. Penyebabnya bisa bermacam-macam seperti berat tanah, berat benda, dan berat air yang terlampaui berlebih. Sedangkan kegunaan talud secara khusus antara lain sebagai pelindung area tebing, pemelihara sarana dan prasarana, serta pemanfaatan ruang dari suatu pembangunan

Analisis Sistem Struktur Bangunan

1. Struktur Kontruksi Bawah

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, jenis struktur bawah yaitu struktur pondasi yang memungkinkan untuk diaplikasikan terhadap perencanaan dan perancangan pariwisata Situ Rawa Gede menggunakan pondasi batu kali dan pondasi menerus. Pondasi batu kali dinilai lebih

efisien dan kuat menopang beban bangunan karena material yang digunakan yaitu kerangka kayu dan bambu. Pondasi batu kali digunakan pada struktur utama bangunan dengan material berupa kayu.

2. Struktur Kontruksi Tengah

Bardasarkan analisis pada bab sebelumnya, jenis struktur bawah yaitu struktur kolom, balok dan dinding pada bangunan pariwisata Situ Rawa Gede menggunakan material kayu karena mengikuti lingkungan sekitar.

3. Struktur Kontruksi Atas

Struktur yang memungkinkan untuk diterapkan pada desain atap limas dan lengkung adalah menggunakan sistem struktur rangka batang (*truss frame*) karena merupakan struktur yang memiliki bentuk yang beragam, dengan pengaplikasian yang mudah dan efisien

Analisis Utilitas

1. Analisis Jaringan Kelistrikan

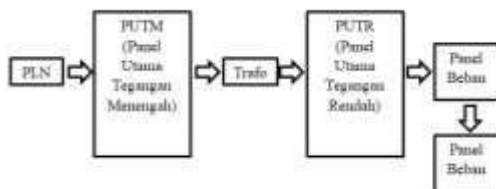
Jaringan listrik di kawasan perencanaan Situ Rawa Gede Berasal dari PLN di gunakan untuk kebutuhan operasional pengelola kawasan wisata dan penerangan pada malam hari

a. Perusahaan Listrik Negara (PLN)

Sumber utama listrik untuk pengelolaan kawasan wisata berasal dari PLN kemdian di salurkan ke semua kawasan wisata

b. Genset

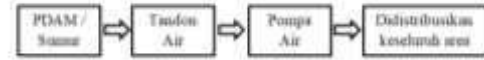
Arus yang berasal dari PLN di simpan ke genset yang berguna sebagai cadangan listrik apabila ada kondisi pemadaman dari PLN



2. Analisis Jaringan Air Bersih

a. Air Bersih

Jaringan air bersih untuk kebutuhan pariwisata berasal dari Sumur bor dan PDAM



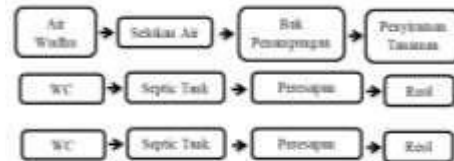
b. Air Hujan

Air hujan dimanfaatkan dan di olah kembali menjadi air bersih yang bisa di gunakan kembali yaitu dengan cara air hujan di tampung ke bak penampungan namun sebelum masuk ke penampung di filterisasi setelah air sudah di filterisasi kemudian air di pompa ke bak penampungan dan di salurkan ke seluruh kawasan wisata



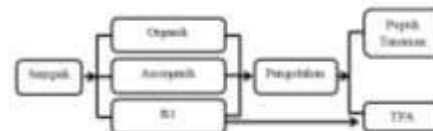
c. Analisis Jaringan Air Kotor dan Air Bersih

Pengolahan jaringan air kotor pada kawasan wisata agar tidak mengganggu ekosistem dan juga dapat di manfaatkan kembali sehingga tidak menyebabkan pencemaran lingkungan, sistem jaringan air kotor meliputi air wudhu, toilet, kuliner dan pusat cinderamata



d. Analisis Limbah Sampah

Analisis pengolahan sampah di kawasan wisata Situ Rawa Gede yaitu pemisahan antara sampah organik dan anorganik agar lebih mudah untuk pengelolaan sampahnya yang nantinya yang tidak bisa diolah akan di buang ke tempat pembuangan akhir



Analisis Sarana Prasarana

Dalam sebuah strategi pengolahan sampah yang bagus harus di dukung juga dengan sarana

dan prasarana yang bagus pula sarana prasarana tong sampah, transportasi sampah, tempat pembuangan akhir. Ketersediaan sarana dan prasarana akan berpengaruh pada pelaksanaan dari strategi pengolahan sampah, penyediaan tong sampah organik, anorganik dan B3 agar memudahkan nanti dalam pengolahan limbah sampah

1. Tempat Sampah

Tempat pembuangan sampah sementara yang di pisahkan menurut jenis sampah di tempatkan di tempat yang berbeda

Tempat sampah di golongan menjadi 3 yaitu :

1. Sampah Organik
2. Sampah Anorganik
3. Sampah B3
4. Bangku Taman

Bangku taman di tempatkan di titik tertentu dari bangku satu ke bangku lain dengan jarak 30 meter pada area wisata yang bertujuan untuk sekedar bersantai atau berhenti sementara untuk menikmati suasana wisata Situ Rawa Gede

2. Signage/ Papan Penunjuk Arah

Adalah papan yang berisi tulisan yang bertujuan untuk mengarahkan wisatawan ke area tertentu yang ada di kawasan wisata Situ Rawa Gede dibuat dari material kayu sehingga memberi kesan menyatu dengan alam.

3. Gazebo

Gazebo adalah salah satu fasilitas dengan ruang-ruang terbuka sebagai alternatif tempat berkumpul dan melakukan kegiatan santai bersama anggota keluarga lainnya, banyak juga yang menyebut saung karena digunakan untuk tempat santai. Kuncinya adalah suasana alami, keakraban, kenyamanan dan keindahan, menggunakan material kayu.

4. Mushola

Sarana tempat ibadah untuk para pengunjung yang beragama islam untuk melakukan ibadah, material yang digunakan adalah kayu yang membuat suasana alam semakin terasa.

Konsep Bentuk Bangunan

Konsep bentuk bangunan yang berkarakter di tampilkan melalui beberapa pertimbangan diantaranya :

- a. Bentuk massa bangunan selain memenuhi tuntutan fungsi sesuai dengan karakter kebutuhan ruang juga membawa pengunjung untuk terus mengikuti alur. Karakter – karakter yang diwujudkan dalam tatanan massa melalui penambahan pengurangan dan pengulangan bentuk yang dinamis serta menunjukkan suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat dinikmati (komunikatif)
- b. Tampilan bentuk bangunan merupakan cerminan dari karakteristik setiap peristiwa yang terjadi dalam sebuah emosi, kebebasan, (Ekspresi) dalam bentuk massa bangunan, konsep bentuk massa bangunan diperoleh melalui transformasi kebudayaan lokal



Gambar 13. Analisis Tampilan Bangunan



Gambar 14. Contoh Detail Bangunan Analisis Sistem Parkir

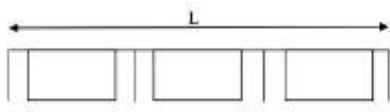
Parkir adalah keadaan atau tempat pemberhentian sementara kendaraan yang disediakan oleh pengelola di wisata Situ Rawa Gede untuk menampung kendaraan wisatawan yang datang, material yang di gunakan adalah paving blok dengan kombinasi lubang untuk penyerapan air hujan

A. Posisi Parkir

Posisi parkir pada suatu tempat dan mempengaruhi kapasitas tempat parkir. Beberapa posisi parkir yang sering digunakan :

1. Posisi Parkir Sejajar (Paralel)

Posisi parkir sejajar biasanya digunakan pada tempat parkir di jalan yaitu kendaraan diparkir sejajar menyinggung sebagian jalan

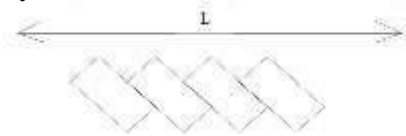


Gambar 15. Posisi Parkir Sejajar

2. Posisi Parkir Menyudut

Parkir menyudut dinilai lebih nyaman bagi para pemilik kendaraan. Beberapa macam posisi parkir menyudut dalam perparkiran yang sering digunakan adalah :

- Membentuk sudut 45° , posisi parkir yang membentuk sudut 45° terhadap sumbu dengan mengikuti pola tulang ikan secara keseluruhan bidang parkir yang diperlukan lebih luas 12% dari pada parkir yang menyudut 90°



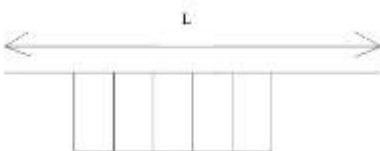
Gambar 16. Posisi Parkir Sejajar

- Membentuk sudut 60° , posisi parkir membentuk sudut 60° terhadap sumbu. Dengan ukuran petak parkir $5,0 \text{ m} \times 2,5 \text{ m}$ sehingga dibutuhkan untuk sebuah mobil adalah $20,33 \text{ m}^2$



Gambar 17. Posisi Parkir Sejajar

- Membentuk sudut 90° , posisi parkir membentuk sudut 90° terhadap sumbu. Dengan ukuran petak parkir $5,0 \text{ m} \times 2,5 \text{ m}$ dan ukuran lebar L 10 gang 6 meter untuk arus dua arah, sehingga luas yang dibutuhkan untuk sebuah mobil adalah $21,25 \text{ m}^2$



Gambar 18. Posisi Parkir Sejajar

Hasil Desain



Gambar 19. Site Plan



Gambar 20. Halte



Gambar 21. Gapura



Gambar 22. Parkir Motor



Gambar 23. Parkir Mobil



Gambar 24. Parkir Bus



Gambar 25. Pos Jaga



Gambar 26. Gapura



Gambar 27. Tiketing



Gambar 28. Kantor Pengelola



Gambar 29. TIC



Gambar 30. Landmark



Gambar 31. Playground



Gambar 32. Mushola



Gambar 33. Taman Hidroponik



Gambar 34. Spot Foto



Gambar 35. Dermaga



Gambar 36. Menara Pandang

KESIMPULAN

Dalam rangka mengembangkan kawasan wisata Situ Rawa Gede menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik di kota Bekasi sesuai usulan pemerintah daerah maupun pusat perlu disusun rencana yang matang baik dari segi sarana dan prasarana wisata. Bentuk

kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat adalah dengan memperhatikan potensi yang dimiliki dan juga memberdayakan masyarakat sekitar kawasan wisata serta menambah fasilitas pendukung lain yang dapat menunjang atau menarik para wisatawan untuk berkunjung.

Berwisata sambil belajar tentang bagaimana menjaga lingkungan dan memperkenalkan budaya kepada generasi selanjutnya agar mereka tidak melupakan sejarah yang sudah di buat oleh generasi sebelum mereka

SARAN

Berdasarkan kesimpulan atas dapat dikemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak pengelola kawasan pariwisata BUPER Mentek, yaitu:

1. Dalam merencanakan pengembangan pariwisata hendaknya mengoptimalkan potensi yang ada
2. Diperlukan kebutuhan ruang dan sarana prasarana yang baik dalam menunjang kenyamanan wisatawan
3. Kebutuhan ruang dan sarana prasarna yang nantinya dapat menonjolkan identitas kawasan wisata Situ Rawa Gede.
4. Memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi agar dapat di kenal banyak orang

DAFTAR PUSTAKA

A, Yoeti, Oka. (1985). Pemasaran Pariwisata, Bandung: Angkasa

A, Yoeti, Oka. (1991). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa

A Yoeti Oka, (1994). Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa. Bandung

A, Yoeti, Oka .(1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa, Bandung.

Anonim. (1997). Undang – Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Jakarta: Biro Hukum Dan Organisasi.

Azwar, (1996). Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Chafid Fandeli. (1995). "Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam". Liberty Offset, Yogyakarta.

Manajemen (108-135).

Direktorat Jenderal PHKA, (2001). Balai Taman Nasional Lore-Lindu. Buku Panduan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Direktorat Jenderal PHKA. Jakarta

Fandeli, C. (2002). Perencanaan Pariwisata Alam. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.

Gibson, Vancevich, Donell, (1998). Organisasi dan Manajemen, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.

H.Kodhyat, (1983). Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Inskeep, Edward. (1991). Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach. New York: Van Nostrand Reinhold

James, Spillane, J. (1982). Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius

Nyoman.S. Pendit. (1994). Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta Pradnya Paramita.

Nyoman.S. Pendit. (2002). Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : Pradya Paramita

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Bab IV Menu dan Kegiatan

Rodger, (1998). Leisure, Learning and Travel, Journal of Physical Education, 69 (4): hal 28.

Soekadijo, R. G. (1997). Anatomi Pariwisata. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Soekadijo, R. G. (2000). Anatomi Pariwisata. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Sondang P. Siagian (1994) dalam buku Filsafat



ATAP

Jurnal Arsitektur dan Perencanaan

ISSN : 2614-3755 (Cetak)

Vol.V No.1, Februari 2020